

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyediaan hijauan pakan merupakan persyaratan mutlak bagi pengembangan ternak ruminansia, baik skala kecil maupun besar. Hijauan pakan dapat berupa rumput-rumputan, leguminosa, atau hasil ikutan dari tanaman pangan, hortikultural, dan perkebunan. Hijauan sebagai bahan pakan ternak ruminansia di Indonesia memegang peran penting karena hijauan mengandung hampir semua zat yang diperlukan. Namun masalah yang timbul saat ini adalah ketersediaan hijauan. Hal ini dikarenakan produksi ternak yang tinggi perlu didukung oleh tanaman pakan ternak dengan produksi tinggi dan tersedia secara kontinyu (Suryana, 2009).

Pada saat sekarang ini pembudidayaan hijauan pakan ternak terkendala dengan berkurangnya lahan yang subur karena telah digunakan untuk budidaya tanaman pangan, lahan yang banyak tersedia saat sekarang ini adalah lahan marginal seperti tanah ultisol. Tanah ultisol mempunyai peran penting dalam pengembangan pada lahan kering. Kesuburan tanah ini ditentukan oleh kandungan bahan organik. Salah satu kendala fisik pada tanah ultisol adalah dapat mengurangi kesuburan tanah, tanah ini umumnya berwarna kuning kecoklatan hingga merah, reaksi tanah ultisol umumnya masam pH rata-rata $<4,50$, tanah ultisol memiliki tekstur tanah yang liat hingga liat berpasir (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006), sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman yang akan dibudidayakan di tanah ultisol. Budidaya rumput yang berkualitas adalah salah satu penyediaan pakan untuk ternak. Salah satu rumput yang berkualitas adalah rumput pakchong (*Pennisetum purpureum scumach x Pennisetum glaucum*).

Rumput pakchong memiliki ukuran daun yang hampir sama dengan rumput Rumput Raja (*Pennisetum purpurhoides*), batang tanaman lebih empuk/lembut (*tender*) tidak keras dan tidak ditumbuhi bulu-bulu halus yang dapat menurunkan nilai palatabilitasnya (Suherman dan Herdiawan, 2021). Rumput pakchong lebih tahan terhadap cekaman kekeringan dan bergizi tinggi dari pada varietas rumput yang lain Turano *et al.* (2016). Rumput pakchong sudah umum dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena produksinya cukup tinggi yaitu mencapai 500 ton/ha/tahun produksi segar (Waramit and Chaugool, 2014).

Rumput Pakchong tidak hanya memiliki produksi yang tinggi namun ada juga keistimewaan yang terdapat pada rumput pakchong yaitu tidak berbunga (Pendaftaran varietas lokal rumput pakchong (*Pennisetum purpureum* cv. Thailand) No publikasi: 111/BR/PV/08/2023). Tanaman yang tidak berbunga dapat memperpanjang fase vegetatif sehingga produksi biomassa lebih tinggi namun kandungan nutrisinya dapat dipertahankan termasuk kandungan protein kasar dan fraksi serat (Sitorus, 2016). Produksi rumput pakchong dapat ditingkatkan dengan cara memperpanjang umur defoliasi.

Umur defoliasi mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Tessema *et al.* (2010) menyatakan jika defoliasi pendek maka produktivitas tanamannya akan rendah. Sajimin and Purwantari (2019) menyatakan jika defoliasi semakin lama akan memberikan peluang untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Namun Rodolfo *et al.* (2015) menyatakan apabila semakin lama umur pemotongan maka pertumbuhan tanaman akan terganggu oleh naungan kanopi yang rapat. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengaturan umur defoliasi untuk mendapatkan hijauan yang berkualitas dengan produksi yang optimal.

Banyak penelitian yang telah melakukan defoliasi terhadap pertumbuhan rumput pada umur panen yang berbeda. Menurut Seseray dkk. (2012) hasil penelitiannya menunjukkan pemanenan rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) pada panen umur 60 HST mencapai tinggi 129,24 cm dan menghasilkan jumlah anakan 4,25 anakan. Selain itu Adar and Abdelsalam (2021) menyatakan bahwa hasil penelitiannya pada panen 90 HST tinggi tanaman rumput gajahnya memperoleh 166,25 cm dan menghasilkan anakan 7,25 anakan. Hasil penelitian Samarawickrama *et al.* (2018) pada tinggi tanaman rumput pakchong panen umur 65 HST memperoleh 105,5 cm dan menghasilkan jumlah anakan 6,8 anakan. Hasil penelitian Khuluq (2016) pada rumput raja yang ditanam di tanah dengan pH 4, bertekstur liat dan menggunakan pupuk urea 200 kg/ha, SP-36 150 kg/ha, KCl 150 kg/ha, pupuk organik komersil merk Novelgro Terra 500 ml/ha dan pupuk kandang 5 ton/ha menghasilkan tinggi tanaman dan jumlah anakan yang mengalami peningkatan dimana pada hasil panen 60,90,120 tinggi tanaman berturut turut memperoleh nilai 126 cm, 235 cm, 341 cm dan jumlah anakan pada panen 60,90,120 memperoleh nilai 7 anakan, 8 anakan dan 8 anakan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Umur Defoliasi Berbeda Terhadap Pertumbuhan Rumput pakchong (*Pennisetum purpureum* cv. Thailand) Pada Panen Pertama di Tanah Ultisol”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah berapakah umur defoliasi terbaik rumput pakchong dilihat dari pertumbuhan tanaman pada panen pertama di tanah ultisol.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan umur defoliasi yang tepat untuk pertumbuhan rumput pakchong yang optimal pada panen pertama di tanah ultisol.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai budidaya rumput pakchong sebagai pakan hijauan. Manfaat lainnya adalah menginformasikan umur defoliasi terbaik rumput pakchong pada panen pertama di tanah ultisol.

1.5 Hipotesis Penelitian

Defoliasi pada umur 120 hari dapat memberikan pertumbuhan paling tinggi pada rumput pakchong pada panen pertama di tanah ultisol.

